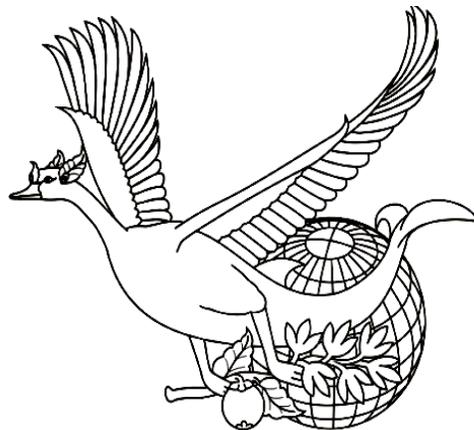


MENCLA-MENCLE
DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Karya Komposisi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Karawitan
Jurusan Karawitan

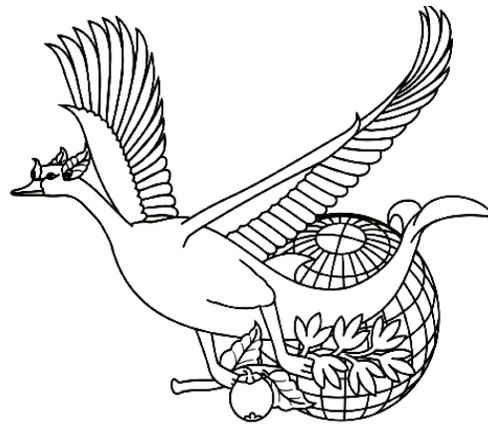


Diajukan oleh:
Ayu Sekar Dewanti
09111122

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

MENCLA-MENCLE
DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Karya komposisi



Diajukan oleh:

Ayu Sekar Dewanti
09111122

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

PERSETUJUAN

KARYA KOMPOSISI MENCLA-MENCLE

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ayu Sekar Dewanti

NIM. 09111122

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir Untuk disajikan
Surakarta, tanggal . 25 Juli 2014

Pembimbing

Drs. FX Purwa Askanta. M. Sn.,

NIP 196502151991031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Karawitan

Suraji, S.Kar ., M.Sn.

NIP. 196106151988031001

KARYA KOMPOSISI

MENCLA-MENCLE

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ayu Sekar Dewanti

NIM. 09111122

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Djoko Purwanto, S.Kar., M.A 1.....
2. Penguji Utama : Al. Suwardi, S.Kar.,MA . 2.....
3. Penguji Pembimbing : Drs. FX Purwa Askanta, M. Sn. 3.....

Karya komposisi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 Juli 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjuka

Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.

NIP 195508181981031006

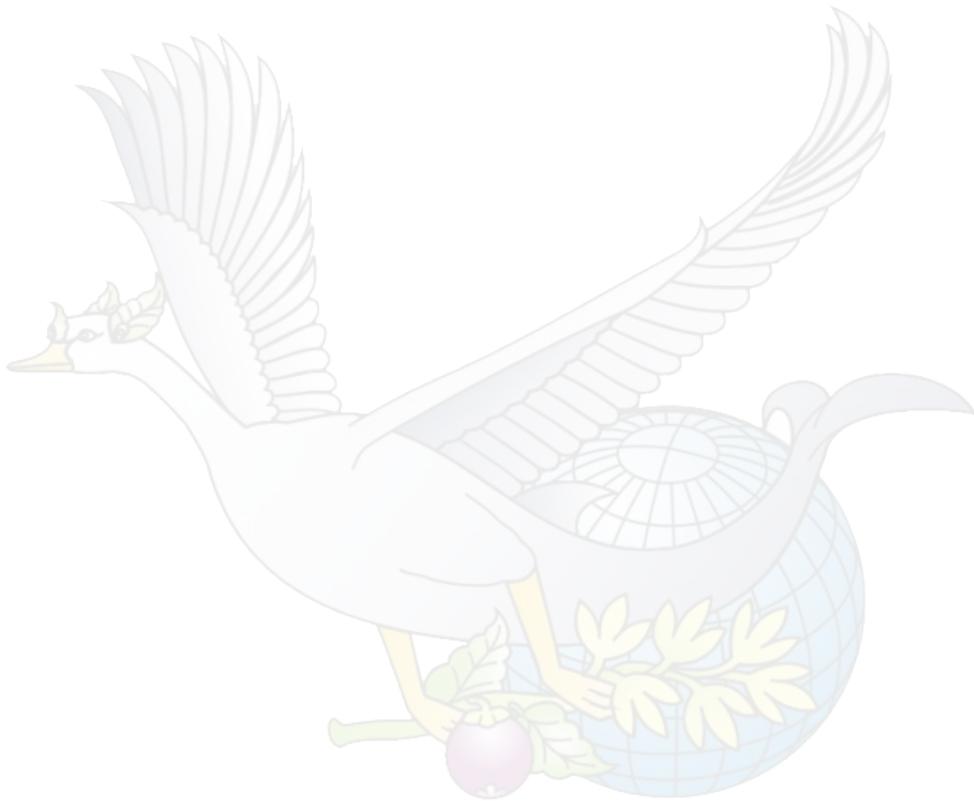
HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya komposisi Mencla-mencle ini, penyaji persembahkan untuk:

1. Diri penyaji sendiri, agar penyaji memiliki sifat yang selalu rendah hati kepada Allah dan sesama manusia.
2. Seluruh keluargaku, ayah dan kakakku yang telah memberikan doa, dorongan serta motivasi dalam menyelesaikan karya komposisi ini.
3. Calon suami penyaji yang selalu mengingatkan penyaji supaya sabar dan pantang putus asa dalam menjalankan proses Tugas Akhir.
4. Tak terlupakan, yaitu Almarhumah Ibu penyaji yang telah memberi pedoman pada diri penyaji agar supaya tetap berpegang teguh pada diri sendiri.

HALAMAN MOTTO

Jika “ya”, hendaklah kamu berkata ya. Jika “tidak”, hendaklah kamu berkata tidak. Apa yang lebih dari semua itu berasal dari si jahat. (Matius 5:37)



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Sekar Dewanti

NIM : 09111122

Jurusan : Seni Karawitan

Alamat : ngentak, kujon RT 01/RW 02 Kec. Ceper, Kab. Klaten.

Judul Karya : *Mencla-mencle*

Menyatakan bahwa :

1. Deskripsi karya seni yang penyaji susun ini adalah sepenuhnya karya seni yang penyaji buat sendiri.
2. Bila pernyataan penyaji tersebut dikemudian hari terbukti tidak benar, maka penyaji bersedia dituntut sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 25 juli 2014

Mengetahui

Pembimbing

Penyaji,

(Drs. FX Purwa Askanta, M.Sn).

(Ayu Sekar Dewanti)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga karya komposisi “MENCLA-MENCLE” ini dapat terselesaikan sesuai rencana. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan inindengan penih kerendahan hati, perkenankanlah penyaji mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sutarno Haryono, S.Kar.,M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi penyaji dalam rangka menempuh pendidikan pada program studi S-1 Seni Karawitan, jurusan Karawitan.
2. Suraji, S. Kar., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan kemudahan, dorongan dan motivasi selama penyaji menempuh pendidikan dan menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.
3. Sarno, S.Sn., selaku Penasihat Akademik penyajinyang telah sudi untuk menjadi orang tua atau wali memberikan pengarahan, memotivasi selama penyaji menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Drs. FX Purwa Askanta. M. Sn., selaku pembimbing karya Tugas Akhir sekaligus pembimbing kertas penyajian yang telah

memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan dukungan, sehingga penyaji dapat menyelesaikan

karya komposisi sesuai waktu yang ditentukan.

5. Seluruh keluarga dan orang terdekat penyaji yang tersayang yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan karya komposisi ini.
6. Teman-teman pendukung sajian, yaitu Irfan Darmawan, Danang Prawoto, Mzar Wisudayatno, Eko Apriyanto, Arief Setyana, Ayu Retnaningsih, Ika Mega Dyan Ardikasari dan Eva Apriyanti. Penyaji ucapkan banyak terimakasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan selama kita berproses bersama.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penyaji sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, serta kritik dan saran untuk karya tugas akhir penyaji ini. Penyaji juga menyadari bahwa tulisan dan karya penyaji masih jauh dari harapan. Semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti bidang seni budaya, khususnya dalam penggalian, pengembangan dan emberdayaan dunia komposisi yang bersumber pada karawitan.

Surakarta, 26 Juli 2014

(Ayu Sekar Dewanti)

CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan penyusun dalam penulisan kertas penyajian ini adalah sistem penulisan notasi berupa titi laras kepatihan - Jawa - serta singkatan maupun simbol. Penggunaan notasi tersebut diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihhan

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 5̇ 6̇ 7̇

- Notasi bertitik bawah adalah nada rendah
- Notasi tanpa titik adalah nada sedang
- Notasi bertitik atas adalah nada tinggi

b : tanda untuk perkusi bunyi "dha"

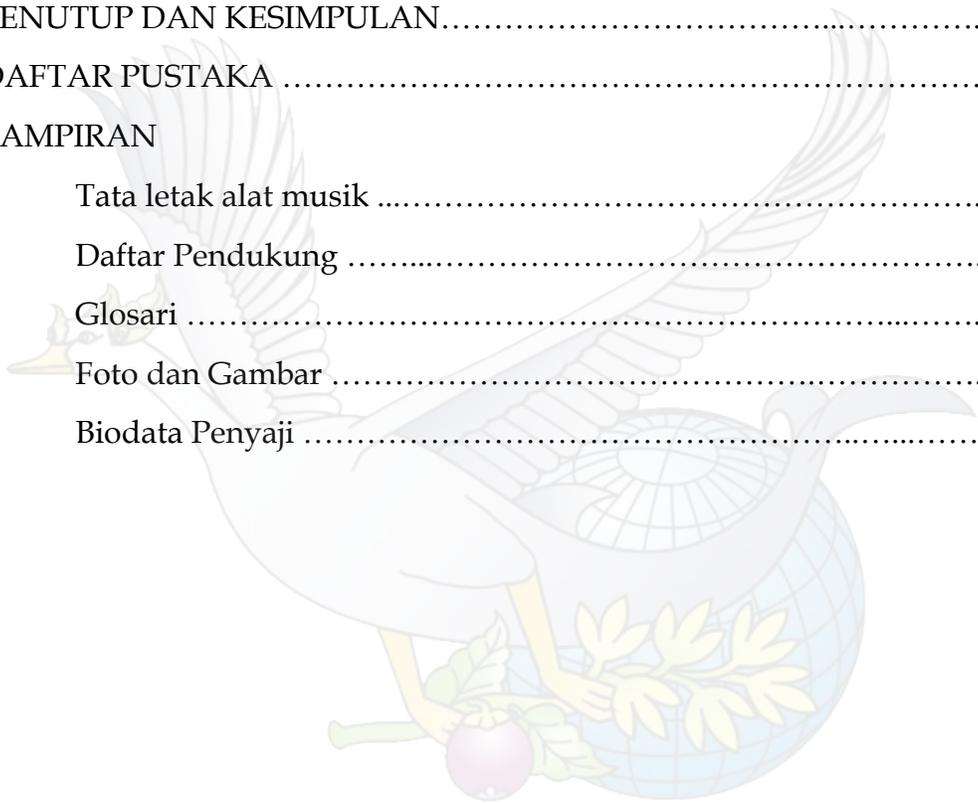
B : tanda perkusi untuk bunyi "dha" besar

|| : untuk tanda pengulangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
CATATAN PEMBACA	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan manfaat	5
D. Tinjauan Karya	5
BAB II	
PROSES PENCIPTAAN KARYA	7
A. Tahap Persiapan	7
1. Orientasi	7
2. Observasi	7
3. Eksplorasi	9
B. Tahap Penggarapan	10
BAB III	

DESKRIPSI SAJIAN	19
A. Bagian Pertama	19
B. Bagian Kedua	21
C. Bagian Ketiga	31
BAB IV	
PENUTUP DAN KESIMPULAN.....	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	
Tata letak alat musik	34
Daftar Pendukung	35
Glosari	36
Foto dan Gambar	38
Biodata Penyaji	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Mencla-mencle mengambil dari kata bahasa Jawa dari artinya adalah seorang yang suka berubah-ubah pikiran dan omongannya, tidak konsisten dan suka ingkar janji. Hal ini dilakukan dengan kesadarannya, jadi bisa dibilang suatu hal yang disengaja dilakukan. Seringkali kita menjumpai orang yang melakukan hal yang seperti disebut *mencla-mencle* dalam kehidupan sehari-hari, seperti teman-teman, sahabat atau bahkan orang terdekat kita yang suka tak bertanggung jawab, ingkar pada janjinya, tidak konsisten pada omongannya, dan lain-lain. Hal tersebut termasuk kategori orang yang dapat disebut dengan sebutan familiar orang Jawa yaitu *mencla-mencle*.

Mencla-mencle merupakan sifat atau watak yang cenderung tidak baik. Watak yang baik atau watak tidak baik seseorang dapat menular tergantung dengan lingkungan yang dikehendaki, karena watak itu *tentatif*, namun watak tidak baik cenderung lebih mudah menular dibanding watak yang baik, namun tergantung diri pada seseorang tersebut. Jadi, watak *mencla-mencle* ini tidak seharusnya dipelihara dan justru seharusnya dihindari, karena sifat ini tidak menguntungkan.

Berbicara tentang karakter yang dimiliki setiap orang, pengertian watak atau sifat itu sendiri adalah (karakter) endapan jiwa yang dalam. Karakter dipelajari dalam jalur karakterologi, yaitu ilmu jiwa tentang watak. Seperti

yang sudah dijelaskan di atas, watak dikategorikan menjadi dua macam yaitu kategori watak baik dan kategori watak yang tidak. Watak seakan sudah pembawaan, sehingga sulit diubah, pernyataan tersebut sama sekali tidak benar. Watak bisa berubah, tidak kekal, tergantung pengaruh keadaan¹.

Dalam kehidupan manusia, perilaku yang tidak baik mungkin tak sedikit yang menggemarnya, karena hal kenegatifan lebih mudah diperajari. Hal ini banyak diperkuat dengan adanya banyak media yang memberitakan tentang hal yang cenderung buruk/negatif, seperti yang sedang hangatnya dibicarakan yaitu PILPRES (Pemilihan Presiden) yang dalam setiap pemberitaannya tak sedikit orang yang senang menjelek-jelekan, menghujat, memfitnah, menjatuhkan, dan lain-lain. Hal tersebut membuktikan bahwa hal yang negatif lebih memiliki banyak perhatian dan lebih banyak menjadi sorotan. Karena hal yang mengandung dengan suatu kenegatifan lebih mendapat perhatian dibanding sebaliknya, maka hal yang negatif juga menarik perhatian dan menginspirasi penyaji untuk mengambil ide suatu sifat yang cenderung negatif dari jiwa seseorang. Mendengar tentang kenegatifan, orang menganggap suatu hal negatif yaitu dengan suatu hal yang selalu dipandang rendah, ringan, jelek, kotor, ceroboh, dan lain-lain. Berangkat dengan suatu hal yang cenderung negative, penyaji mencoba mengangkat judul *mencla-mencle* menjadi ide pokok karya, yaitu tentang sisi buruk manusia yaitu watak yang tak bertanggung jawab, tidak konsisten, ceroboh, berubah-ubah dan lain-lain..

Fenomena kehidupan seperti disebutkan di atas yang semakin merajalela di era sekarang ini, sehingga membuat semakin sulit mencari orang yang

¹ Ilmu Jiwa Jawa oleh Dr. Suwardi Endraswar, M. Hum

berkarakter baik di muka bumi ini. Penyaji mencoba mengambil konsep suatu bentuk karakter dari peristiwa di atas, kemudian akan dituangkan dan diterjemahkan ke dalam bentuk bangunan musical.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya komposisi *Mencla-mencle* bersumber pada aspek non-musikal, yaitu fenomena *mencla-mencle* yang terjadi di dunia ini umumnya dan khususnya masyarakat di Indonesia. Penyaji mencoba menerjemahkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi wujud serangkaian bunyi, dan diterjemahkan ke beberapa bagian. Penyaji menemukan beberapa bagian untuk pembagian karakter dan suasana karya, yaitu sebagai berikut:

1. Gagasan isi komposisi ini adalah merupakan cerita tentang seputar kehidupan manusia mengenai fenomena yang terjadi di seputar kehidupan masyarakat yang tak sedikit orang berbuat hal yang buruk. Penyaji berusaha mengkaitkan antara ide non musical ke dalam ide musical dengan cara mengkaitkan antara fenomena *mencla-mencle*. Menurut penyaji *mencla-mencle* yaitu suatu sisi buruk manusia yang terdapat jiwa tak bertanggung jawab, meragukan, tidak-konsisten, berubah-ubah dan perlakuan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Sifat tersebut akan diwujudkan dalam penerapan dalam bermusik, misal dengan membuat sajian musik yang kontras, karena mengambil dari sisi lain yang terdapat dalam diri manusia. Kemudian dengan penggambaran dari sikap yang berubah dan tak bertanggungjawab yaitu dengan permainan aksan-aksan yang tidak *ajeg* (konsisten) atau dengan membuat *modulasi* terhadap melodi. Beberapa fenomena seperti di atas menjadi inspirasi dalam pembuatan

karya komposisi ini, kemudian menjadi suatu ide dalam penciptaan komposisi berjudul *mencla-mencle*.

2. Menggarap sebuah karya komposisi musik pastinya diperlukan sarana untuk mendukung karya baik berupa idiom alat atau instrument maupun pendukung (orang) untuk menyampaikan gagasan ide musical atau mengekspresikan suasana, pesan secara musical audience (bisa tanpa audience) atau kepada siapapun, termasuk lingkungan sendiri². Gagasan garap komposisi ini mengambil sebagian instrument konvensional gamelan Jawa dan vocal sebagai wadah penuangan ide penyaji. Konsep musical menjadi bahasa ungkap ide penyaji untuk mengolah komposisi ini. Komposisi ini masih menggunakan salah satu bentuk penyajian tradisi seperti *bawa* pada penyajian pada karawitan Jawa, namun dalam penyajiannya tentu berbeda dengan *bawa* secara tradisional. Komposisi ini tentunya akan menggunakan metode-metode pembuatan komposisi yang telah diajarkan di bangku kuliah perkuliahan pada mata kuliah komposisi. Adapun beberapa instrument yang akan digunakan pada komposisi ini yaitu antara lain:

1 buah slenthem, 1 buah gambang, 1 rancangan bonang laras pelog, 1 buah suling, kempul *laras* pelog diambil 1 (ji), 3 (lu), 6 (nem), gong suwukan 1 (ji) dan 2 (ro), dan kentrung dengan stem laras pelog. Adapun alasan penyaji menggunakan serangkaian instrument tersebut yaitu karena instrument tersebut sudah cukup mewakili garap yang ingin dicapai oleh penyaji.

² Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II* : “Garap”, ISI Press Surakarta.

C. Tujuan dan Manfaat

Komposisi music “*Mencla-menclé*” ini merupakan karya music Tugas Akhir yang disusun dalam rangka memenuhi syarat mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) ISI Surakarta. Selain itu, dengan mencipta karya komposisi *mencla-menclé* ini, penyaji ingin mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan fenomena *mencla-menclé* dalam kehidupan masyarakat. Penyaji juga ingin menyampaikan bahwa penyaji mempunyai arti *mencla-menclé* tersendiri dalam karyanya, sehingga dapat dipahami bahwa setiap orang mempunyai pandangan masing-masing.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penciptaan penyusunan karya seni ini adalah semakin bertambah dan beragam medium ekspresi dalam berkomposisi. Penyaji juga berharap agar karya ini dapat dimanfaatkan sebagai rangsangan bagi pemerhati seni untuk mengangkat dan meninjau ulang agar dapat melahirkan ide-ide baru.

D. Tinjauan Sumber

Beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penyusunan karya ini, baik dalam mematangkan idea tau konsep/ gagasan “*Mencla-menclé*” maupun sumber inspirasi dalam tehnik tabuhan atau pola ritmenya. karya ini mengacu pada beberapa karya komposisi musik, dan beberapa refrensi karya tulis yang sudah ada diantaranya:

1. “Merancang Karya Komposisi Musik secara Konseptual” (2002) oleh Rustopo. Menjelaskan proses perancangan karya komposisi yang terkonsep sesuai dengan sudut pandang yang akademis. Buku ini sebagai acuan untuk membuat karya komposisi yang menggunakan

konsep atau ide dalam komposisi "*Mencla-mencle*" , karena sebuah karya tidak akan lepas dari konsep awal.

2. Karya Komposisi "*Jong Jung Jeng*" oleh Rano Prasetyo . secara umum karya Rano Prasetyo tersebut hampir memiliki kesamaan dalam peletakan instrumennya yaitu kempul diletakkan bukan di gayor melainkan di atas rancangan baru yang terbuat dari kayu dan sponati sebagai alas yang dilem pada ke dua kaki untuk meletakkan kempul dan bedanya peletakan instrumen pada karya komposisi penyaji diletakkan di atas beberapa potongan busa, sehingga menimbulkan efek suara yang berbeda dan sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu kemiripan juga terletak pada sifat instrument yang dilibatkan yaitu ketika karya *Jong Jung Jeng* menggunakan *kempul* dan *bonang*, maka *mencla-mencle* juga menggunakan *kempul* dan *bonang barung*.
3. Karya komposisi *Weng* karya Totok Widyatmoko yang disajikan dalam ujian akhir S1, secara umum memiliki kesamaan konsep. Kesamaan terletak pada representasi unsur-unsur sifat yang menyimpang pada diri manusia. *Weng* merepresentasikan tentang beberapa karakter manusia yang cenderung buruk. Kemiripan juga terletak tentang unsure non musical yang diambil dari diri manusia yaitu sikap yang menunjukkan keganjilan, namun secara garap dan instrumennya berbeda.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Penciptaan sebuah karya seni tidak lepas dari berbagai tahapan persiapan untuk memulai dari awal. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan guna mendukung proses penggarapan karya. Tahapan-tahapan tersebut meliputi; orientasi, observasi dan eksplorasi dari hal yang dianggap berhubungan dan mampu mendukung jalannya sajian karya komposisi berjudul *mencla-mencle* ini. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran perhatian dan kecenderungan. Tahapan orientasi merupakan tahapan pemilihan materi subjek, serta karakter sesuai dengan ide penciptaan. Pada tahap orientasi, penyusun melakukan kajian mengenai bentuk sifat *mencla-mencle* yang sering terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat sekitar penyaji. Menurut penyaji fenomena *mencla-mencle* merupakan sikap/perbuatan yang cenderung disengaja. Kemudian hubungannya dengan karya komposisi ini, penyaji mengkaitkan antara ide non-musikal sifat *mencla-mencle* tersebut ke dalam musical.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap fenomena sikap *mencla-mencle* yang terjadi di sekitar kehidupan penyaji yaitu ketika penyaji melihat dan mengamati teman-teman dekat dan sahabat-sahabat dari penyaji yang kadang seringkali sengaja melakukan hal yang tidak konsisten, misal datang terlambat, ingkar janji, dan sebagainya. Hal demikian secara langsung menjembatani penyaji agar lebih mudah menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena *mencla-mencle*. Dari kegiatan observasi yang telah dilakukan, penyaji dapat merumuskan berbagai macam hal yang terkait dengan perilaku yang dapat dikategorikan sifat *mencla-mencle* yaitu ketidak-konsistenan, keraguan dan tak bertanggung jawab atau berubah-ubahnya sikap seseorang yang terjadi karena unsure kesengajaan. Dari hasil pengamatan, penyaji mencoba mengambil beberapa kata-kata untuk dibentuk menjadi sebuah syair lagu yang menjelaskan tentang sebuah sifat *mencla-mencle* yang dimiliki manusia, yaitu:

Ling eling mbok yo eling

Eling a mikira, aja waton

Janji janji amung janji

Li dilali lai

Terus terusna

Lali eling lali eling lali eling

Kemudian, oleh penyaji akan diwujudkan dalam bentuk bangunan musik komposisi yang akan dilakukan melalui eksplorasi yang tentunya sesuai dengan hasil observasi.

3. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan atau pencarian terhadap berbagai kemungkinan bunyi, tehnik, pola dan susunan melodi yang dapat dihasilkan dari sebuah medium garap. Eksplorasi dapat berupa permainan tehnik-tehnik, pencarian warna bunyi, maupun penafsiran garap melodi. Setelah tahap orientasi dan observasi yang telah dilakukan, penyaji merangkai penemuan-penemuan terkait fenomena *mencla-mencle*. Karena karya komposisi penyaji lebih dominan dengan vokal, sehingga penyaji mencoba mengeksplorasi bunyi atau suara yang dihasilkan oleh vokal. Dalam tahap eksplorasi penyaji mencoba dengan menaikkan nada dengan permainan modulasi, contoh sebagai berikut 1 (ji) = mi -> modulasi ke 3 (lu) = mi

$$1 \quad \overline{\overline{11}} \quad \overline{11} \quad \overline{22} \quad \overline{\underset{\cdot}{\underset{\cdot}{66}}} \quad \overline{1}.$$

$$\overline{\overline{3}} \quad \overline{33} \quad \overline{33} \quad \overline{44} \quad \overline{22} \quad \overline{3}.$$

Mencla-mencle mempunyai arti tersendiri bagi penyaji yaitu suatu ketidak-konsistenan dan berubah-ubahnya sikap seseorang yang disengaja dilakukan. Penyaji mengkaitkan fenomena non musikal ini ke dalam bentuk musikal yang akan diwujudkan dengan perbuatan yang mencerminkan *mencla-mencle* yaitu dengan menaikkan nada atau bahkan memasukkan kata-kata yang berkaitan dengan peristiwa ini, misal "*lali-eling, ngono-ngene*". Setelah menemukan beberapa hasil eksplorasi seperti yang disebutkan di atas, kemudian penyaji mengakomodir vokabuler garap dan mengolahnya menjadi sebuah bangunan musik secara utuh.

A. Tahap Penggarapan

Sebelum proses dimulai penyaji mencari pendukung sesuai dengan skill masing-masing dalam berekspresi dalam musik, kemudian melakukan pertemuan untuk penyampaian konsep dan membuat susunan pendukung untuk menggarap instrumen yang sudah dipilih oleh penyaji. Selanjutnya, penyaji membuat jadwal latihan sesuai kesepakatan dan kesediaan dengan para pendukung, karena penyaji menyadari bahwa setiap orang termasuk pendukungnya juga mempunyai kesibukan masing-masing.

Tahap penggarapan adalah merupakan bagian dari proses kerja penyaji dalam menemukan kerangka dan garap karya, sehingga terbentuklah sebuah susunan atau bangunan musik³. Dalam proses penggarapan karya, penyaji mengklasifikasikan beberapa tahapan di dalamnya, di antaranya yaitu (1) perumusan ide, (2) pemilihan instrumen, (3) pengumpulan vokabuler garap, dan (4) penyusunan karya.

1. Perumusan Ide

Perumusan ide yang dimaksud adalah mempersempit objek penggarapan. Oleh karena keterbatasan waktu dan sumber daya, penyaji beranggapan bahwa tidak akan mungkin dalam satu karya komposisi akan mengulas fenomena secara luas, sehingga dalam komposisi ini, penyaji mempersempit materi dengan hanya merepresentasikan satu ide pokok ke dalam karya komposisi *mencla-mencle*.

³ I Wayan Sadra, “Lorong kecil menuju susunan musik”, dalam Waridi *Menimbang pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik dan Nusantara* (Surakarta : Jurusan Karawitan STSI Surakarta, 005) 81.

2. Pemilihan Instrumen

Instrument yang akan dipilih sebagai medium garap dalam karya komposisi *mencla mencle* adalah beberapa instrument gamelan yang berlaraskan *pelog pathet nem dan pathet barang*. Dalam beberapa bagian penyaji juga menyisipkan unsure vokal di dalamnya. Berdasarkan beberapa pertimbangan maka instrumen yang dibutuhkan untuk mendukung karya ini adalah

1) Slenthem

Secara fisik, instrumen slentem mirip dengan gender, namun bilah slentem hanya berjumlah 7 dan berukuran lebih besar dari gender. Nada-nadanya terdiri dari 1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(ma), 6(nem), 7(pi). Beberapa nada tersebut dibutuhkan sebagai melodi dengan nada rendah daripada instrument lain. Penyaji mengambil instrument ini adalah untuk mencari warna suara yang terkesan halus, karena slenthem mempunyai warna suara yang besar.

2) Bonang barung

Bonang barung dalam gamelan Jawa termasuk gamelan ricikan ngarep. Bonang barung terdiri dari 14 pencon (laras pelog). Instrument ini dipilih penyaji dalam karya ini karena penyaji menginginkan nada tinggi dan rendah di dalamnya, sehingga ketika bonang barung ditabuh secara bersamaan tinggi dan rendah maka akan menghasilkan suara yang lengkap seperti ketika gamelan tradisi pada umumnya.

3) Kempul dan Gong

Kempul dan gong adalah instrument yang dibuat dengan bentuk yang lebih besar dibanding instrument lainnya dalam gamelan tradisi. Kempul dan gong mempunyai warna suara yang rendah pula, seperti hampir mirip dengan slenthem, namun berbeda karena kempul dan gong lebih mempunyai suara yang lebih keras dari slenthem. Penyaji memilih instrument kempul dan gong karena penyaji membutuhkan suara gaung yang kuat.

4) Perkusi berupa taganing dan bedhug dog-dog

Taganing dan bedhug dog-dog adalah instrument membranophone terbuat dari kulit dan cara memainkannya yaitu dipukul. Dalam karya mencla-mencle, penyaji memilih instrument ini karena ketika penyaji mencoba memasukkan beberapa aksentu pukulan pada alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit ini dalam beberapa bagian ternyata penyaji menemukan kecocokan di dalamnya jika dipadukan dengan instrument lainnya, maka dari itu penyaji merasa bahwa instrument ini dibutuhkan untuk menguatkan dari beberapa permainan dalam karya ini.

5) Kentrung .

Kentrung adalah instrument yang cara memainkannya dengan dipetik. Bentuknya mirip alat musik gitar, namun mempunyai bentuk yang lebih kecil. Kentrung seringkali digunakan dalam penyajian musik keroncong. Dalam karya ini, penyaji memasukkan alat musik kentrung karena karakter suaranya dapat digunakan untuk penghias dalam suasana yang akan dicapai oleh penyaji.

6) Gambang

Gambang adalah instrument yang terbuat dari bilah-bilah kayu dan mempunyai nada terendah sampai tertinggi. Gambang tidak mempunyai suara yang kuat, sehingga dalam karya ini, gambang dibutuhkan untuk melengkapi warna suara yang sudah diinginkan dan dipilih oleh penyaji.

3. Pengumpulan Vokabuler Garap

Ada beberapa unsure dalam penggarapan karya komposisi, namun ada satu unsur yang sangat penting dan dibutuhkan yaitu materi-materi musical di mana materi musical dapat digunakan untuk menyusun bangunan musical sesuai dengan konsep yang dikehendaki oleh penyaji. Materi-materi musical sebelumnya pernah penyaji dapatkan di bangku perkuliahan, sehingga ini penyaji menjadikan ini sebagai bekal dalam menyusun sebuah bangunan komposisi. Material tersebut di antaranya berupa bunyi, ritme, pola, irama, cengkok dan melodi yang dibangun melalui keras-lirih, aksentuasi, dan cepat-lambat sehingga menghasilkan dinamika dalam bermain musik.

Dalam tahap eksplorasi penyaji menemukan ritme yang tidak teratur, cengkok-cengkok seperti cengkok sindhen banyuwanginan, dan pola-pola yang tidak konsisten. Kemudian setelah material-material musical diatas sudah didapat, maka ada tahapan selanjutnya yang harus dilakukan yaitu mengembangkan sarana pada garap yang dilakukan sedikit berbeda dengan aturan tradisi. Selain itu pola-pola yang digunakan dalam penggarapan karya "*mencla-menclé*" dibuat agak berbeda dengan pola-pola yang digunakan oleh aturan tradisi, karena penyaji ingin mencari suatu kebaruan.

4. Penyusunan Karya

Dalam proses pembuatan karya ini, penyaji telah menemukan beberapa material musikal yang kemudian akan diolah sesuai dengan kebutuhan. Salah satu langkah yang ditempuh oleh penyaji dalam menuangkan ide untuk menjadi bentuk karya komposisi adalah membagi suasana menjadi beberapa bagian musikal. Karya ini disajikan dengan menggunakan beberapa instrumen dari perangkat gamelan Jawa yang dalam penyajiannya menggunakan teknik tabuhan dan pola yang berbeda dengan aturan tradisi. Dalam karya ini, penyaji membagi menjadi empat bagian:

A. Bagian pertama

Sajian karya komposisi *mencle-mencle* diawali dengan vokal putri tunggal yaitu vokal dengan bentuk tradisi yang hampir serupa dengan *bawa*, namun berbeda, karena terdapat beberapa aksent yang tajam. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan suatu sisi lain dari diri manusia yaitu sisi buruknya yang begitu tampak karena antara vokal tunggal dan beberapa aksent tidak nyambung, berikut contoh

bonang 2 || 356..3....35635.....22.....1232...1/5... ||

bonang 1 || 123..3....23523.....77.....6535...1/5... ||

vokal

Ling eling mbok yo eling

Eling a mikira, aja waton

Janji janji amung janji

Li dilali lai

Terus terusna

Lali eling lali eling

B. Bagian Kedua

Bagian kedua komposisi ini merupakan bagian utama dari komposisi ini, karena ragam garap dan kompleksitas terkandung di dalamnya. Bagian ini dibagi menjadi tiga frase yang berdasarkan perumusan ide pokok.. Dari beberapa bagian frase mempunyai karakter tersendiri, misal dalam setiap bagian akan mempresentasikan suatu ketidak-konsistenan dan berubah-ubahnya karena unsure kesengajaan yang berhakikatkan penyimpangan dari konsep normative .

1. Frasa pertama

Diawali dengan tabuhan bonang yang dengan pola sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccccccccccccccc}
\| \overline{1231} & \overline{25} & \overline{5365} & \overline{.532} & 111 & \overline{11} & \overline{.1} & \overline{.1} & \overline{2352} & \overline{3} & \overline{33} & \overline{33} & \overline{.3} & \overline{.3} & \overline{3563} \\
5 & \overline{55} & \overline{55} & \overline{.5} & \overline{.5} & \overline{5615} & 6 & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 \|
\end{array}$$

Pola ini merupakan seleh pada permainan setelah buka. Kemudian pola-pola lain merupakan pengembangan dari seleh itu sendiri.

2. Frase kedua

Frase ini diawali dengan permainan kempul dengan pola-pola non-tradisi, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \|\overline{11} \quad 1 \quad \overline{11} \quad 1\| \Rightarrow \|\overline{11} \quad \overline{11} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 5 \quad 6/6 \quad 5\| \Rightarrow \\ & \|\overline{11} \quad \overline{11} \quad \overline{.1} \quad \overline{.1} \quad \overline{1.} \quad \overline{1.} \quad \overline{11} \quad \overline{11} \quad \overline{.1} \quad \overline{.1} \quad \overline{11} \quad \overline{1.} \quad \overline{11} \quad \overline{1.} \quad \overline{11} \quad \overline{1.}\| \end{aligned}$$

Permainan pola-pola tersebut disajikan dengan beberapa kali dengan motif-motif yang berbeda. Setiap motif memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda pula. Hal inilah yang dimaksud oleh penyaji bahwa frase ini merupakan representasi salah satu ide pokok penyusunan karya menclamenle yakni bahwa perilaku yang merupakan suatu yang tidak konsisten dan berubah-ubahnya dari jiwa seseorang yang menggambarkannya melalui perilaku-perilaku yang terkait dengan kinerja yang buruk.

3. Frase ketiga

Frase ini diawali dengan vokal yang disajikan bersamaan oleh vokal putra *lali eling lali eling* (berulang-ulang) dengan modulasi nada dasar ji (mi) ke lu (mi), kemudian vokal koor putri:

1 1 1 1 1 1 1 121

Rina wengi den pakeling

3 3 3 3 3 3 35 3

Lir ing kang Amurbeng gesang

1 1 1 1 1 1 12 1

Wit gesang iku yekti ne

5 5 5 5 5 5 5

Beg-ja ci-la-ka sa-ka

1 1 1 1 1 1 12 1

Ing tindak lan pa ngucap

3 3 3 3 3 3 35 3

Yen lali kujur kebanjur

i i i i i i iž i

Milane di-pun was-pa-da

4. Frase keempat

Frase ini diawali dengan vokal putra yaitu sebagai berikut:

1 (ji) = mi -> modulasi ke 3 (lu) = mi

|| 1 11 11 22 66 1. ||

|| 3 33 33 44 22 3. ||

janjine piye nganti seprene

Secara keseluruhan setiap frase pada bagian. Hal ini merupakan representasi dari salah satu ide pokok penceptaan karya *mancla-mencle*.

C. Bagian Ketiga

Bagian ini merupakan bagian akhir atau penutup karya komposisi *mencla-mencle*. Pada bagian inilah penyusun menyampaikan klimaks dari seluruh sajian yaitu dengan memasukkan koor yang dibawakan oleh vokal putri dengan kontruksi vokal beraturan dan mengikuti alur musikal, dan memainkan instrument dengan powerfull, namun beraturan yang akhirnya tanpa bisa ditebak tiba-tiba hilang. Contoh kalimat pada karya komposisi ini adalah sebagai berikut:

3 3 3 3

mencla-mencle 2x

5 5 5 5

mencla-mencle 2x

1 1 3 3

Mencla... mencle...



BAB III
DESKRIPSI SAJIAN
NOTASI

Keterangan ricikan

No	Ricikan	Notasi	Ket Garap
1	Bonang 1	<p> 356..3....35635....22....1232. ..1/5... 123..3....23523....77....6535. ..1/5... </p>	Tabuhan bonang bersamaan dengan sajian vokal non-metris. Bersifat tidak beraturan.
	Vokal tunggal putri	<p>i i <u>65</u> 5 5 5 <u>56(1)</u> Ling e - ling mbok ya e - ling i 2 5 i 2 5, 5 5 5 5 1 1 E - ling -a mi kir -a , a - ja a - ja wa-ton 5 5 5 5 <u>65653</u> <u>21</u> 1 <u>123</u> Ja - nji ja - nji , a - mung jan - ji...</p>	Pada saat vokal tunggal non-metris disajikan, bonang 1 dan bonang 2 masuk seakan-akan tidak nyambung. Disinilah wujud penggambaran pada diri manusia yang terdapat dua sisi pada manusia.

		<p><u>123</u>, 3 3 3 3 3</p> <p>Li di - la - li la - li..</p> <p>1 1 1 1 1</p> <p>Te-rus te - rus - na</p> <p><u>35</u> <u>36</u> <u>35</u> <u>36</u> <u>35</u> <u>36</u></p> <p>Lali eling lali eling lali eling</p>	
		<p>Vok. 2</p> <p>.1 <u>.1</u> <u>.1</u> <u>.1</u> . 1 1</p> <p>la la la la la - li</p> <p>Vok. 3</p> <p><u>.3</u> <u>.3</u> <u>.3</u> <u>.3</u> . 3 3</p> <p>la la la la la - li</p> <p>Vok. 4</p> <p><u>.5</u> <u>.5</u> <u>.5</u> <u>.5</u> . 5 5</p> <p>la la la la la - li</p> <p>Vok. 1</p> <p>. i i</p> <p>. la - li</p> <p>. ð i</p>	<p>Setelah vokal tunggal disajikan, kemudian vokal koor mulai sambutan pertamanya dengan vokal bersama.</p>

		<p>. la - li</p> <p>. 3̇ 5</p> <p>. la - li</p> <p>. 5̇ 5̇</p> <p>. la - li</p> <p>. i i</p> <p>. la - li</p>	
	<p>Perkusi</p>	<p> b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄</p> <p>b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄b̄ ⇒ 2x</p> <p> b̄ b̄b̄b̄B̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄B̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄b̄B̄ b̄b̄b̄b̄</p> <p>b̄ b̄b̄b̄B̄ B̄ 2x</p> <p>b̄ b̄b̄b̄B̄ B̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄B̄ b̄b̄b̄b̄ b̄b̄b̄B̄ B̄b̄b̄b̄</p> <p>b̄b̄B̄B̄ B̄</p>	<p>Ketika vokal koor disajikan, tabuhan perkusi disajikan agar menguatkan vokal.</p>
<p>2</p>	<p>Frase 1 Unison</p>	<p> 1̄2̄3̄1̄ 2̄5̄ 5̄3̄6̄5̄ .5̄3̄2̄ 1̄ 2x</p> <p>1̄1̄1̄.1̄.1̄2̄3̄5̄2̄3̄.3̄3̄3̄3̄.3̄.3̄3̄5̄6̄3̄5̄.5̄5̄.</p>	<p>Setelah vokal koor berakhir, disusul dengan bagian 2 yaitu</p>

		<p>5.556[̄]1[̄]56[̄]</p> <p>6.5.3.2 1</p> <p> 1231255365.532 1 </p> <p>1111.1.1 1.1.1111 .1.11111 11.1</p> <p>111. </p> <p> 2222.2.2 2.2.2222 .2.2222. 2</p> <p>22.222. </p> <p>1.1.1.112321.1.1.11.1.1.112312.</p> <p>.2.2.22132①</p>	<p>dengan sajian tabuhan unison.</p>
	Bonang 1	<p> 2.21.2.3.1. </p> <p> 5.53.5.6.3. </p> <p> 1.2.3.123121.2.3.1231.6.5.3.1. </p> <p>2 .6.5.365321 </p>	<p>Pada permainan bonang 1 bersamaan dengan bonang 2, vokal tunggal putri II masuk dengan dinamika instrumen agak pelan. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan vokal di dalamnya.</p>

	Bonang 2	$\begin{array}{l} \parallel \overline{7567.756.56} \parallel \\ \parallel \overline{6356.635.35} \parallel \\ \parallel \overline{1..1.1.1} \quad 1232 \quad \overline{1..1.1.1} \\ 1231 \quad \overline{2..2.2.2.} \quad 2132 \parallel \\ \parallel \overline{5365.535} \quad \overline{365.5363} \quad \overline{535365.5} \quad \overline{353} \\ 6 \parallel \\ \parallel \overline{5.6576656576.656576.657665} \parallel \\ \parallel \overline{1..1.1.1} \quad 1232 \quad \overline{1..1.1.1} \\ 1231 \quad \overline{2..2.2.2.} \quad 2132 \parallel \end{array}$	Bonang 2 dimainkan bersamaan dengan bonang 1, namun dengan aturan tabuhan yang berbeda. Bonang 1 dan bonang 2 saling berkaitan dan saling mengisi seperti layaknya imbal-imbalan.
	Kempul	$\begin{array}{l} \parallel . . 2 . 3 . 5 . 3 0 \parallel \\ \parallel 2 \overline{.1} \overline{.2} \overline{.3} \parallel \\ \parallel 1 \overline{.1} \overline{.1} \overline{.1} \parallel \quad \parallel 13 \quad 2 \overline{.2} \overline{.2} \overline{.2} \parallel \end{array}$	Pada bagian kempul dimainkan secara berbeda pada setiap porsi bagiannya.
	Bonang 1	$\begin{array}{l} \parallel . \overline{.2} \overline{.3} \overline{.1} . 2 3 1 2 \\ 1 . \overline{.2} \overline{.3} \overline{.1} \\ 1 \overline{.6} \overline{.5} \overline{.3} \overline{.1} \overline{.2} . \overline{.6} \overline{.5} \overline{.3} . 6 \end{array}$	Tabuhan bonang 1 tersebut dimainkan bersamaan ketika vokal tunggal putri dengan irama yang samar.

		5 3 2 1	
	Slenthem	2 .1 .2 .3	Pada bagian ini slenthem dimainkan dengan tempo yang teteg.
	Vokal	<p>i <u>5̇3̇2̇1̇7̇2̇</u> i i i i</p> <p>A - duh a - duh sayang</p> <p>i 2̇ i 7 7 2̇ i</p> <p>Man e - man e - man e - man</p> <p>5 5 5 5 6 5 6 5 <u>321</u></p> <p>Ja - nji jan - ji o - ra ke - te - kan</p>	Vokal disajikan secara tunggal dan menonjol. Ketika vokal disajikan, semua instrument ditabuh dengan irama yang lebih pelan, namun dengan tempo yang sama. Hal ini bertujuan bahwa pada hal ini terfokus pada bagian vokal. Pada bagian ini hanya bonang 1, kempul dan slenthem yang dimainkan mengiringi sajian vokal.
	Unison	<p> 6113 1151 1611 5131 </p> <p> 3112 1131 1511 3121 </p> <p> <u>1..1.1.1</u> 1232 <u>1..1.1.1</u></p>	Dimainkan semua instrument secara bersamaan dengan tempo yang bersamaan

		$1231 \overline{2..2.2.2.} 2132 \textcircled{1} \parallel$ $\parallel 6113 \ 1151 \ 1611 \ 5131 \parallel$ $\parallel 3112 \ 1131 \ 1511 \ 3121 \parallel$	pula.
	Frase 2 Kempul	$\parallel \overline{11} . \overline{11} . \parallel$ $\parallel . \overline{11} 1 1 . . . \parallel$ $. . 6 5 . . \overline{33} 5 \textcircled{1} \parallel$ $\overline{1111.1.1} \ \overline{1.1.1111} \ \overline{.1.11111} \ \overline{11.1}$ $\overline{111.} \parallel$	Frase kedua diawali dengan tabuhan kempul, kemudian disusul dengan petikan kentrung dan tabuhan slenthem. Tabuhan kempul dengan bergantinya irama yaitu irama tanggung ke dadi kemudian ke wiled
	Slenthem	$\parallel 1353135613531365 \parallel$ $\parallel 1353 \parallel$	Slenthem dimainkan secara berulang-ulang yang akhirnya disambung dengan tabuhan berbeda _1353_ bersamaan dengan vokal putra tunggal dengan Macapat Maskumambang. Kemudian akan disambung lagi dengan

			tabuhan slenthem awal sampai akhir bagian ini.
	Kentrung	Bm G A Bm	Kentrung dimainkan dengan dipetik, dengan berulang-ulang untuk menghias suasana di dalamnya.
	Perkusi	$\ \bar{b} \bar{b} \bar{b} b \ $ $\bar{b} \bar{b} \bar{b} \bar{b}$	Sajian perkusi berulang-ulang menempel untuk menguatkan vokal.
	Vokal koor putri	$7 \quad 3 \quad \emptyset \quad \emptyset \quad , \quad \acute{3} \quad \grave{2} \quad \emptyset \quad \grave{2} \quad \acute{1}$ <p>Hu hu hu hu , hu hu hu hu hu</p>	Vokal koor disajikan secara berulang-ulang. vokal koor kembali masuk ketika Maskumambang pada baris yang terakhir.
	Vokal putra	$5 \quad 6 \quad \acute{1} \quad \acute{1} \quad \acute{1} \quad \acute{1} \quad \acute{1} \quad \acute{2} \quad \acute{3} \quad 6 \quad 5$ <p>Ngrere ge-di ning ja-gat tan a - ntuk sih</p> $\acute{2} \quad \acute{3} \quad \acute{3} \quad \acute{2} \quad \acute{1} \quad \acute{2}$ <p>Merang mulat marang</p> $5 \quad 5 \quad 5 \quad 6 \quad \acute{1} \quad \acute{1} \acute{2} \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3$ <p>Saguning ingkang tumolih</p> $1 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad , \quad 3 \quad \underline{32} \quad \underline{35}$	Kemudian disuseul dengan macapat Maskumambang yang pada baris terakhir Maskumambang, vokal koor kembali masuk hingga berakhir.

		Ka e si - e - si ing ka - thah	
	Frase 3 kempul	$\overline{11} . \overline{11} .$	Kempuli dari awal sampai akhir bagian ini tidak berubah.
	Vokal koor	1 1 1 1 1 1 1 1 La - li e - ling la - li e - ling 2x 3 3 3 3 3 3 3 3 La - li e - ling la - li e - ling 2x	Vokal koor mengawali bagian ini. Vokal koor disajikan dari awal bagian ini hingga akhir bagian ini.
	Vokal koor III	1 1 1 1 1 1 1 <u>121</u> Rina wengi den pakeling 3 3 3 3 3 3 <u>33</u> 3 Lir- ing kang Amur - beng gesang 1 1 1 1 1 1 <u>12</u> 1 Wit ge - sang i - ku yek- ti - ne 5 5 5 5 5 <u>53</u> 5 Beg-ja ci - la - ka sa - ka 1 1 1 1 1 <u>12</u> 1 Ing ti - ndak lan pa- ngu - cap 3 3 3 3 3 3 <u>33</u> 3 Yen la - li ku - jur ke - ba - njur i i i i i i <u>i2</u> i Mi -la - ne di - pun was -pa - da	Bersamaan dengan sajian koor III, vokal tunggal Asmarandana masuk bersamaan. Seperti pada bagian awal sajian komposisi, bagian ini juga menggambarkan dua sisi yang saling berkaitan.

	Slenthem	$\begin{aligned} & \parallel 1 \ . \ 1 \ . \parallel 4x \\ & \parallel 3 \ . \ 3 \ . \parallel 4x \end{aligned}$	Slenthem dimainkan secara berulang-ulang seperti koor "lali-eling" sampai akhir bagian frase ini.
	Gambang	$\parallel \overline{161236121612361653} \parallel$	Ketika vokal koor dan tunggal berakhir, maka gambang masuk. Gambang disajikan berulang-ulang dengan tempo semakin cepat sampai menuju ke vokal koor pada frase 4.
	Bonang	$\begin{aligned} & \parallel 2/3 \ . \ 2/3 \ . \ 2/3 \ . \ 2/3 \ . \ 2/3 \ . \\ & 2/3 \ . \ 2/3 \ . \ 2/3 \parallel \\ & \parallel 3/6 \ . \ 3/6 \ . \ 3/6 \ . \ 3/6 \ . \ 3/6 \ . \\ & 3/6 \ . \ 3/6 \ . \ 3/6 \parallel \end{aligned}$	Bonang 1 menyusul setelah gambang masuk setelah ketukan ke empat. Bonang bagian ini juga makin cepat seperti instrumen lainnya.
	Frase 4 Vokal koor	$\begin{aligned} & \overline{1} \ \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{22} \ \overline{66} \ \overline{1}. \\ & \text{Janjine piye nganti sepre-ne 2x} \\ & \overline{3} \ \overline{33} \ \overline{33} \ \overline{44} \ \overline{22} \ \overline{3}. \\ & \text{Maune dhele dadine tem - pe 2x} \end{aligned}$	Vokal koor bagian awal disajikan oleh koor putrid yang kemudian akan disusul dengan koor putra.

	Kempul	$\ \overline{11} \ 1 \ \overline{11} \ 1 \ $	<p>Dari awal Frase 4 ini kempul tidak berubah sampai akhir bagian ini.</p>
	Slenthem	$\ 1 \ \overline{.2} \ 6 \ . \ $	<p>Slenthem disajikan di bagian tengah vokal koor sebanyak 6x.</p>
	Bonang 1	$\ \overline{232353565} \ $	<p>Bonang berulang-ulang dan disajikan setelah slethem, sehingga dalam bagian ini bonang dan slenthem saling mengisi.</p>
	Vokal tunggal putrid	$\overline{44} \ \overline{44} \ \overline{33} \ \overline{33} \ \overline{22} \ \overline{22} \ 3$ <p>lali lali lali meneh janjine</p> $\overline{44} \ \overline{44} \ \overline{33} \ \overline{33} \ \overline{22} \ \overline{22} \ 3 \ 1 \ 5$ <p>eling eling eling elinge mung duite</p> $\overline{77} \ \overline{77} \ \overline{55} \ \overline{55} \ \overline{33} \ \overline{33} \ 5$ <p>ngono ngono ngono ora mesti karepe</p> $\overline{77} \ \overline{77} \ \overline{33} \ \overline{33} \ \overline{33} \ \overline{33} \ 5 \ 5 \ 5$ <p>ngene ngene ngene dadine</p> $\underline{526} \ \underline{767} \ \underline{5 \ 6 \ 1}$ <p>e... e.. e..e.e.....</p>	<p>Pada saat vokal koor disajikan, vokal tunggal putri menyahut dengan lagu yang berkaitan. Kemudian pada akhir bagian vokal ini akan disusul dengan vokal koor bersama. Pada bagian terakhir vokal koor bersama e... e.. e..e</p>

	Unison	$\dots 1 \dots \overline{33}$	Semua instrument termasuk perkusi disajikan secara bersamaan dan dengan tempo yang bersamaan pula ketika vokal akhir dari e.e...
	Bonang 1	$\left\ \overline{2323535656} \cdot \overline{5} \cdot \overline{3} \cdot \overline{2} \cdot \overline{1} \right\ $ $\left\ \cdot \overline{23252322} \cdot \overline{2} \cdot \overline{2} \cdot \overline{6} \right\ $ $\left\ \overline{36363636363} \right\ $	Bonang menyahut dengan tegas setelah unison
	Gambang	$\left\ \overline{12} \cdot \overline{35321} \right\ $ $\left\ \cdot \overline{5} \cdot \overline{535} \cdot \overline{53} \right\ $ $\left\ \overline{161} \cdot \overline{161} \cdot \overline{1612161} \right\ $ $\left\ \cdot \overline{6} \cdot \overline{6} \cdot \overline{666} \right\ $	Gambang masuk setelah vokal e.e.e.e.e... Gambang disajikan dengan nada dan permainan yang berbeda dalam setiap bagiannya.

	Unison	$\ \overline{1111.1.1} \overline{1.1.1111} \overline{.1.11111} \overline{11.} \ $ $1111. \ $	Semua instrument disajikan secara serempak kecuali perkusi menjelang klimaks dari karya ini.
3	Vokal	<p>i i i i ⇒ ð ð ð ð</p> <p>Mencla mencle</p>	Vokal diulang sebanyak dua kali pada klimaks bagian awal empat ini.
	Unison	<p>BB.....BB.....BB.....BB..B.B</p> <p>.B</p>	Semua instrument serentak untuk menyajikan klimaks dari seluruh karya pada bagian ini.
	Slenthem	$\ \overline{6.5.3.212} \ $	Slenthem disajikan dengan berulang-ulang sampai pada akhir karya ini.
	Gambang	$\ \overline{1616121611235} \ $	Gambang dengan sajian berulang-ulang sampai akhir karya ini.
	Kentrung	Bm G A Bm	Kentrung disajikan dengan berulang-ulang sampai pada akhir berhentinya karya ini.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Tugas karya seni merupakan bentuk pertunjukan Mahasiswa secara akademik dalam menyelesaikan studi jenjang S-1 di ISI Surakarta. Tugas Akhir ini berupa karya yang dicipta dan disusun oleh mahasiswa sesuai dengan karakteristik program studi karawitan, jurusan karawitan. Mahasiswa diukur kemampuan dalam mencipta dan menyusun dalam bidang komposisi musik baru.

Karya komposisi *Mencla-mencle* merupakan salah satu bentuk komposisi baru yang terinspirasi dari sisi buruk manusia yaitu sifat-sifat tidak baik dari manusia yang cenderung disengaja dilakukan. Sehingga perbuatan yang tidak baik itu lebih mendapat banyak perhatian, termasuk perhatian dari penyaji sendiri.

Melalui karya *Mencla-mencle*, penyaji mengajak semua masyarakat untuk selalu mengingat dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya, di mana suatu perilaku dan karakter yang tidak baik itu dilarang Tuhan.

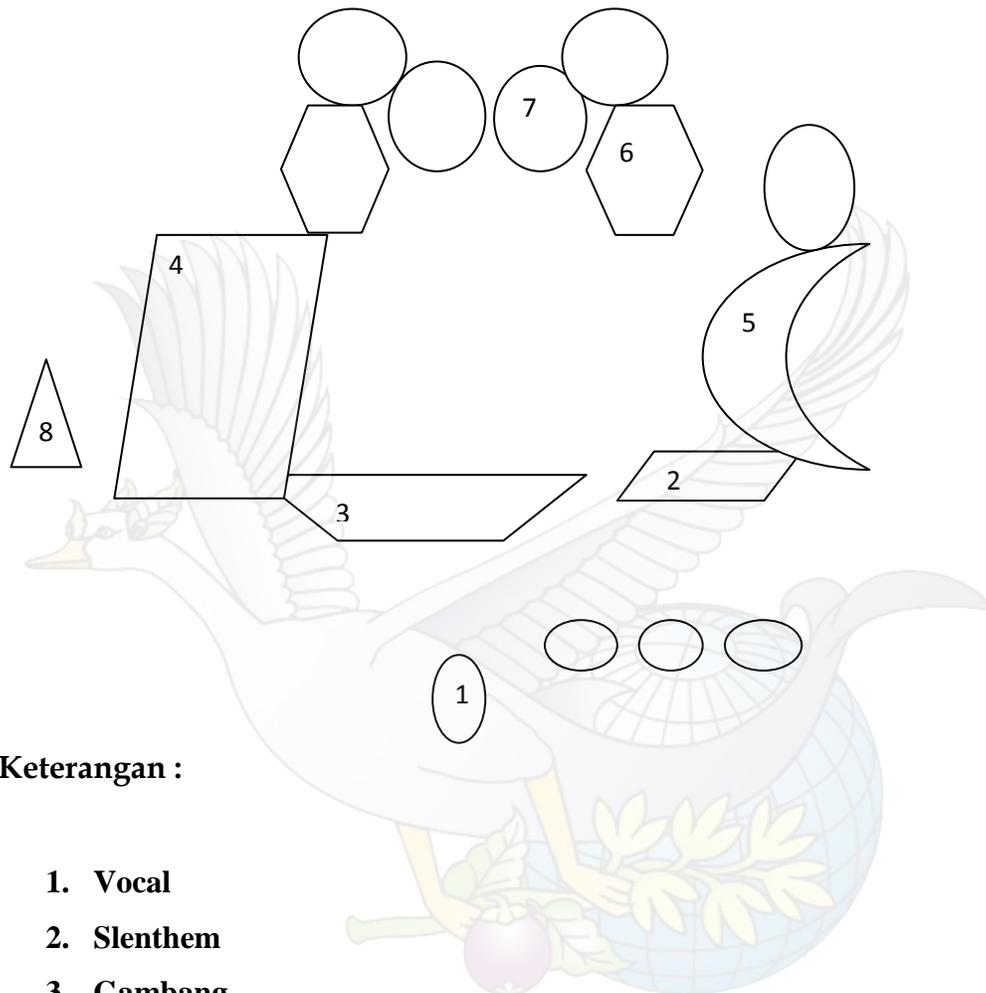
DAFTAR ACUAN

Kapustakan

- I Wayan Sadra dalam Waridi (Ed). *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara, "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik"*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, jurusan karawitan, 2008.
- Purwadi dan Siti Marsiyah, "Horoskop Jawa". Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Rahayu Supanggah.. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Rano Prasetyo. "Jong Jung Jeng", Kertas Penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2012.
- Rustopo. "Merancang Karya Komposisi Musik Secara Konseptual", Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2002.
- Suwardi Endraswar, *Ilmu Jiwa Jawa*, Yogyakarta; Penerbit Narasi, 2013
- Totok Widyatmoko. "Weng". Karya Komposisi Tugas Akhir S-1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.

SETTING ALAT

Gambar+keterangan



Keterangan :

1. Vocal
2. Slenthem
3. Gambang
4. Bonang barung
5. Perkusi
6. Gong suwukan
7. Kempul
8. Kentrung

PENDUKUNG KARYA

No	Nama	Semester	Jurusan	Keterangan
1	Arief Setyana	II	Karawitan	Kempul & gong
2	Ika Mega Dian Ardikasari	II	Etnomusikologi	Vocal
3	Mzar Wisudayatno	VIII	Etnomusikologi	Bonang penembung & kentrung
4	Ayu Retnaningsih	VIII	Etnomusikologi	Vokal
5	Eva Apriliyanti	IV	Karawitan	Vokal
6	Eko Apriyanto	XII	Etnomusikologi	Bonang penerus & gambang
7	Danang Prawoto	XIV	Etnomusikologi	Slenthem & vocal
8	Irfan Darmawan		Etnomusikologi	Perkusi

Glosarium

B

Bawa : Ba wa v, mem ba wa v 1 memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dr satu tempat ke tempat lain. Istilah dalam karawitan Jawa yaitu vocal tunggal yang disajikan pada awal sebelum gendhing dimulai.

C

Cengkok : Pola dasar permainan instrument dan lagu vokal. *Cengkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *cengkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

D

Dinamika : Istilah yang digunakan untuk menyatakan kras lirih suatu tabuhan.

G

Garap : Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk *gendhing* yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ *gendhing* secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

I

Irama : Pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Laras : Sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; atau. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya.

Laya : Dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama.

T

Tabuhan : Pola permainan atau pukulan, tiupan, gesekan, petikan.

Tentatif : Belum pasti; masih berubah; sementara waktu

U

Unison : Tabuhan bersama-sama dengan kesamaan volume, nada dan ritme



FOTO DAN GAMBAR

Gladi Bersih Tugas Akhir



Pentas Tugas Akhir



BIODATA PENYAJI

- Nama : Ayu Sekar Dewanti
- Tempat tanggal lahir : Klaten, 17 Mei 1991
- Alamat : Ngentak RT 01, RW 02 Kel. Kujon, Kec. Ceper,
Kab. Klaten.
- Riwayat Pendidikan :
- Sekolah Dasar Negeri 04 Ceper lulus pada tahun 2003
 - SMP N 2 Ceper lulus pada tahun 2006
 - SMK KRISTEN 4 Klaten lulus pada tahun 2009

